

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Rongga mulut merupakan habitat alami dari mikroorganisme dalam jumlah besar. Mikroorganisme ini memiliki potensi resiko infeksi dan kontaminasi silang dalam kedokteran gigi. Jalur kontaminasi penting untuk diperhatikan karena jalur kontaminasi ini adalah dua arah, baik pasien dan petugas kesehatan gigi dapat terpapar oleh bakteri patogen melalui darah dan air liur. Tangan dari seorang petugas kesehatan gigi dapat berperan menjadi tempat berkembangnya bakteri patogen (Mutters dkk., 2014).

Infeksi silang dalam kedokteran gigi dapat terjadi melalui mikroorganisme patogen yang ada dalam rongga mulut dan saluran pernapasan seperti *Cytomegalovirus* (CMV), Virus Hepatitis C, Hepatitis B Virus, *Herpes Simplex Virus* (HSV) tipe 1 dan 2, *Mycobacterium tuberculosis*, Staphylococci, dan *Streptococci*. Kondisi pada era ini dimana agen infeksi bisa terjadi secara global seperti kasus *Ebola* dan *Middle East Respiratory Syndrome-Corona Virus* (MERS-CoV) juga dapat berpindah selama perawatan gigi (Ibrahim dkk., 2017). Luka akibat benda tajam umum terjadi dalam praktek kedokteran gigi dan dapat menyebabkan perpindahan virus melalui darah. Angka

kemungkinan perpindahan hepatitis B (HBV) pada pasien yang tidak melakukan vaksin, hepatitis C (HCV) dan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) setelah terkena luka akibat jarum suntik masing-masing adalah 6-30%, 2.7-10% dan 0.1-0.3%. Membran mukosa bertindak sebagai jalan masuk bakteri patogen. Penelitian yang dilaporkan oleh Christian dan Kikwilu (2014) bahwa resiko kontaminasi pada wajah, mata dan hidung seorang dokter gigi selama melakukan tindakan sangat tinggi, mengindikasikan potensi resiko yang didapat dokter gigi selama melakukan tindakan.

Hasil penelitian Kohli dan Puttaiah (2007) dalam Alemie dan Gebreselassie (2014) menjelaskan sekitar 17-64% dokter gigi menganggap pasien tidak berpotensi menular, 50-86% dokter gigi merasa jika riwayat medis dan penampilan pasien menentukan tingkat kontrol infeksi yang diterapkan, 18-65% dokter gigi merasa menolak merawat pasien yang telah diketahui status infeksiya merupakan tindakan yang dibenarkan. *American Dental Association* (ADA) dan *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) merekomendasikan dokter gigi bahwa tiap pasien harus dianggap berpotensi menular dan *standard precautions* harus diterapkan pada semua pasien. Kasus pertama kemungkinan infeksi silang di praktik dokter gigi, dilaporkan oleh *Health Care Professionals* (HCPs) tahun 1988 ada 7 dokter gigi yang tinggal di Greenwich Village Amerika

Serikat tertular HIV karena tinggal di populasi dengan resiko tinggi HIV/AIDS dan memakai alat pelindung hanya sesekali saja saat menangani pasien (Alemie dan Gebreselassie, 2014).

McCarthy dkk. (1999) menemukan banyak dokter gigi yang tidak mematuhi prosedur *standard precaution* yang direkomendasikan secara menyeluruh untuk meminimalkan risiko infeksi silang di ruang praktek. Danaei dkk. (2014) menemukan bahwa 89,1% praktek dokter gigi di Iran membuang limbah infeksius bersamaan dengan limbah domestik. Survei yang dilakukan oleh Su dkk. (2012) di Cina dari tahun 2000-2010 diketahui bahwa kepatuhan terhadap praktek *standard precaution* meningkat selama 10 tahun, namun tidak semua dokter gigi terbiasa melakukan prosedur *standard precaution*. Penelitian di salah satu fakultas kedokteran gigi di Glasgow melaporkan tingginya mahasiswa klinik yang terinfeksi *Epstein-Barrvirus* (Inweregbu dkk., 2005). Al-Maweri dkk. (2015) melakukan penelitian terhadap mahasiswa di Arab Saudi mendapatkan hasil walaupun mahasiswa memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, ternyata memiliki kepatuhan yang rendah dalam melakukan tindakan.

Pendidikan dapat memainkan peran penting dalam menyediakan dokter gigi dengan pengetahuan dan sikap yang memadai terkait dengan tindakan *standard precaution*. Fakultas kedokteran gigi bertanggung

jawab untuk menerapkan strategi *standard precaution* yang sesuai dan memfasilitasi imunisasi yang tepat untuk membangun lingkungan yang sehat dimana siswa kedokteran gigi dan pasien terlindungi (AL-Essa dan AlMutairi, 2017). Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (RSGMP UMY) sebagai institusi pendidikan dapat memainkan peran penting dalam menyediakan dokter gigi dengan pengetahuan dan sikap yang memadai terkait dengan tindakan *standard precaution* dan juga merupakan fasilitas pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), berperan dalam upaya pencegahan dan *standard precaution*.

Kementerian Kesehatan Indonesia menetapkan Keputusan Direktur Jenderal Bina Upaya Kesehatan Nomor: HK.02.04/II/1179/2012HK mengenai “Standar Pencegahan dan *Standard precaution* Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Fasilitas Pelayanan Kesehatan” sebagai acuan bagi tenaga kesehatan dalam melaksanakan pencegahan dan *standard precaution* sebagai upaya untuk melindungi pasien dan dokter gigi, namun banyak dokter gigi yang tidak mengetahui panduan tersebut.

*Standard precaution* tidak diragukan merupakan bagian dari praktik kedokteran gigi. RSGMP UMY belum pernah dilakukan analisa terhadap data *standard precaution*, sedangkan terpaparnya seorang praktisi kedokteran gigi secara berulang terhadap mikroorganisme patogen selama

melakukan tindakan kedokteran gigi menempatkan mereka pada resiko yang tinggi terhadap infeksi dan penyebaran infeksi (Ahmad dkk., 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran serta pengaruh pengetahuan *standard precaution* terhadap sikap dokter gigi dan mahasiswa kedokteran gigi.

## **B. Rumusan Masalah**

Panduan yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yaitu “Standar Pencegahan dan *Standard precaution* Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Fasilitas Pelayanan Kesehatan” menjadi acuan bagi tenaga kesehatan melaksanakan pencegahan dan *standard precaution* dengan benar sebagai upaya untuk melindungi pasien dan dokter gigi (Kementerian Kesehatan RI, 2012).

Seorang mahasiswa kedokteran gigi dan dokter gigi seharusnya dapat melakukan *standard precaution* dengan baik, karena mereka telah dibekali ilmu dan pengetahuan sejak perkuliahan. Belum pernah dilakukan evaluasi pengetahuan dan sikap dokter gigi dan Mahasiswa profesi Program Studi Pendidikan Dokter Gigi (PSPDG) UMY dalam *standard precaution* di RSGMP UMY. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh pengetahuan *standard precaution* terhadap sikap dokter gigi dan mahasiswa kedokteran gigi, perlu dikaji permasalahan berikut sebagai upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan di RSGMP UMY:

1. Bagaimana gambaran pengetahuan *standard precaution* dan sikap dokter gigi dan mahasiswa profesi PSPDG UMY di RSGMP UMY?
2. Bagaimana pengaruh pengetahuan *standard precaution* terhadap sikap dokter gigi dan mahasiswa profesi PSPDG di RSGM UMY?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui implementasi dari panduan yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan yaitu “Standar Pencegahan dan *Standard precaution* Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Fasilitas Pelayanan Kesehatan” dalam rangka meningkatkan upaya pencegahan penularan infeksi.

2. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap dokter gigi dan mahasiswa profesi PSPDG UMY terhadap *standard precaution* di RSGMP UMY.
- b. Mengetahui pengaruh pengetahuan *standard precaution* tentang kebersihan tangan terhadap sikap dokter gigi dan mahasiswa profesi PSPDG UMY.
- c. Mengetahui pengaruh pengetahuan *standard precaution* tentang alat pelindung diri terhadap sikap dokter gigi dan mahasiswa profesi PSPDG UMY.

- d. Mengetahui pengaruh pengetahuan *standard precaution* tentang manajemen limbah dan benda tajam terhadap sikap dokter gigi dan mahasiswa profesi PSPDG UMY.
- e. Mengetahui pengaruh pengetahuan *standard precaution* tentang manajemen lingkungan terhadap sikap dokter gigi dan mahasiswa profesi PSPDG UMY.
- f. Mengetahui pengaruh pengetahuan *standard precaution* tentang penanganan linen terhadap sikap dokter gigi dan mahasiswa profesi PSPDG UMY.
- g. Mengetahui pengaruh pengetahuan *standard precaution* tentang peralatan perawatan pasien terhadap sikap dokter gigi dan mahasiswa profesi PSPDG UMY.
- h. Mengetahui pengaruh pengetahuan *standard precaution* tentang perlindungan kesehatan karyawan terhadap sikap dokter gigi dan mahasiswa profesi PSPDG UMY.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis:**

Menambah literatur tentang upaya pencegahan penularan infeksi di bidang kedokteran gigi terutama dalam meningkatkan pengetahuan tentang *standard precaution*.

## 2. Manfaat praktis:

### a. Rumah Sakit

- 1) Sebagai bahan evaluasi tentang pengetahuan dan sikap dokter gigi dan mahasiswa dalam mengendalikan infeksi di RSGMP UMY.
- 2) Sebagai dasar dalam menentukan strategi yang dilakukan RSGMP UMY untuk meningkatkan kepatuhan mahasiswa dan staf dalam *standard precaution*.

### b. Pasien

Peningkatan pelayanan yang berkualitas dan bermutu, juga memberikan rasa aman dalam pelayanan di RSGMP UMY.

### c. Mahasiswa profesi PSPDG UMY dan Dokter Gigi

Meningkatkan kewaspadaan dalam upaya pencegahan dan *standard precaution* di RSGMP UMY.

### d. Pemangku kebijakan (Pemerintah Pusat/ Daerah)

Sebagai acuan memenuhi kebutuhan pengembangan kebijakan nasional/daerah tentang *standard precaution* dalam kedokteran gigi.